

**KORELASI KESADARAN METAKOGNISI DENGAN
HASIL BELAJAR MAHASISWA PADAMATA KULIAH METABOLISME
DI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KIMIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONTIANAK**

Astuti¹✉, Dedeh Kurniasih¹) dan Rizmahardian A.K¹)

Program Studi Pendidikan Kimia Universitas Muhammadiyah Pontianak

✉email :Widia_Astuti91@yahoo.com

ABSTRACT

This study was based on the observation results of students at Universitas Muhammadiyah Pontianak which showed that there was still lack of students' metacognitive awareness. As a result, this study was intended to investigate the metacognitive awareness of students and its correlation to students' learning outcomes on metabolism subject especially to chemical education students at Universitas Muhammadiyah Pontianak. The research method of this study was correlational descriptive method. Techniques of data collecting were direct communication and documentation. The subject of this study consisted of 15 students of chemistry students at Universitas Muhammadiyah Pontianak. The researcher modified metacognitive questionnaire developed by Schraw & Dennison (1994) as research instrument with observational sheet. This research was initiated by administering interview, distributing questionnaire and analyzing data. The research findings revealed students' metacognitive awareness based on the observed indicators namely declarative knowledge 83,33%, conditional knowledge 72%, planning 50,67%, information management strategy 73.33%, understanding monitoring 72,38%, debugging strategy 81,33%, and learning evaluation 73,33%. The correlation between metacognitive awareness and students' learning outcomes on metabolism subject at Chemical education Study Program Universitas Muhammadiyah Pontianak was interpreted as low as its correlation score was 0,128 due to lack of metacognitive awareness influenced students' learning outcomes.

Keywords: *learning outcomes, metacognitive awareness, correlation, metabolism*

PENDAHULUAN

Pembelajaran kimia tidak hanya berbicara tentang aspek kognitif saja tetapi menyangkut pada aspek afektif dan psikomotorik. Namun pada kenyataannya, pembelajaran masih diwarnai aspek kemampuan kognitif saja. Peserta didik lebih cenderung pasif di kelas dalam menerima pelajaran, lebih banyak diam, mendengar, mencatat, menghafal, bahkan peserta didik dapat merasa bosan dan akhirnya tidak bersungguh-sungguh mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Pendley, Bretz dan Novak (Melati, 2010) menunjukkan bahwa pada umumnya siswa cenderung belajar dengan menghafal daripada membangun pemahaman terhadap konsep-konsep kimia tersebut. Cara belajar dengan hafalan seperti itu yang menyebabkan siswa tidak dapat mengenali konsep-konsep kunci atau hubungan antar konsep yang diperlukan untuk memahami konsep

kimia. Untuk itu, memiliki kesadaran bagaimana caranya belajar kimia sangatlah penting bagi siswa, agar siswa dapat mengatur cara belajar sendiri. Salah satu kesadaran yang diperlukan siswa dalam proses belajar kimia adalah kesadaran metakognisi.

Kesadaran metakognisi akan sangat berperan penting pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) khususnya kimia. Hal ini dijelaskan oleh Ricky & Stacy (2000) (dalam Ulfa, 2014) bahwa kesadaran metakognisi merupakan aspek yang sangat diperlukan oleh para ahli kimia dan mahasiswa yang sedang belajar kimia. Mahasiswa harus mampu mengontrol pengembangan pemahaman tentang sebuah konsep baru yang penting untuk pembelajarannya yang efektif. Pengontrolan dan pengaturan kemampuan berpikir ini dapat meningkatkan keberhasilan dalam memecahkan masalah.

Hasil wawancara terhadap mahasiswa Prodi Pendidikan Kimia Universitas Muhammadiyah Pontianak menunjukkan bahwa masih ada mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam belajar khususnya pada mata kuliah metabolisme. Hampir semua mahasiswa Program studi Pendidikan Kimia yang diwawancarai menunjukkan suatu fakta bahwa sistem belajar mahasiswa yang dalam sistem belajarnya masih sistem (SKS) atau biasa disebut dengan Sistem Kebut Semalam. Hal ini berkaitan dengan penelitian metakognisi dengan hasil belajar, menurut penelitian Rusdy (2014) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kesadaran metakognisi dengan hasil belajar, semakin tinggi tingkat kesadaran metakognisi mahasiswa maka semakin tinggi pula hasil belajar mahasiswa. Begitu juga sebaliknya semakin rendah kesadaran metakognisinya maka semakin rendah pula hasil belajar nilai mahasiswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen pengampu mata kuliah Metabolisme di Program Studi Pendidikan Kimia Universitas Muhammadiyah Pontianak diperoleh informasi bahwa hampir semua mahasiswa tidak mengulang kembali materi yang disampaikan saat di rumah, sehingga sulit mengerjakan soal yang berkaitan dengan materi metabolisme. Hal ini yang menjadi salah satu kendala mahasiswa dalam memahami materi Metabolisme. Mahasiswa dapat mengerjakan soal apabila sudah diberikan contoh yang sesuai dengan soal yang diberikan. Akan tetapi, apabila diberikan soal yang berbeda, maka mahasiswa kesulitan mengerjakannya.

Hasil wawancara dengan mahasiswa diperoleh informasi bahwa mahasiswa belajar dirumah apabila diberi tugas, mengulang materi satu minggu sebelum ujian akhir semester, bahkan menggunakan sistem kebut semalam dalam menghadapi ujian akhir semester. Hal ini menggambarkan masih kurangnya kesadaran mahasiswa khususnya metakognisi yang mencakup pengetahuan dan perencanaan yaitu mengenai tanggung jawabnya sebagai mahasiswa serta masih perlu bimbingan dari lingkungan baik kampus maupun masyarakat. Sehingga kesadaran belajar muncul sebagai kesadaran dari pribadi sebagai wujud kemauannya untuk menuntut ilmu.

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan analisis kesadaran metakognisi mahasiswa agar dapat diketahui secara rinci karakteristik belajar yang ada pada mahasiswa dalam pembelajaran kimia khususnya mata kuliah Metabolisme. Untuk dapat mengukur sampai dimana kesadaran metakognisi siswa maka digunakan kuesioner yang diadaptasi langsung oleh Schraw dan Dennison dalam Ulfa, 2014) yang disebut dengan MAI (*Metacognitive Awareness Inventory*) dan dimodifikasi oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan. Semakin banyak pembelajar tahu tentang proses berpikir dan belajar, maka semakin besar kesadaran metakognisinya, sehingga semakin baik proses belajar dan prestasi yang akan dicapai. Adanya hubungan antara hasil dari proses

belajar yang melibatkan kesadaran metakognisi inilah yang akan dibuktikan dalam penelitian ini. Hubungan antara kesadaran metakognisi mahasiswa pada mata kuliah Metabolisme tentunya bisa mempengaruhi hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelasi yaitu penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap data yang memang sudah ada (Arikunto, 2013). Adapun subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Kimia Universitas Muhammadiyah Pontianak yang telah mengambil mata kuliah Metabolisme.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kuisioner dan dokumentasi. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar kuisioner MAI (*metacognitive Awareness Inventory*) yang diadaptasi dari Schraw & Dannison (dalam Ulfa, 2014) dan dokumentasi data nilai Mahasiswa Program Studi Pendidikan Kimia. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah untuk menentukan tingkat kesadaran metakognisi. Nilai yang diperoleh akan dicocokkan dengan skala interval nilai kesadaran metakognisi dari Green (dalam Wati, 2013). Tingkat kesadaran metakognisi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Kesadaran Metakognisi

Tingkat	Interval Skor	Nama	Keterangan
0	0-18	<i>Not yet</i> (Belum)	Belum mengarah pada kognisi
1	19-36	<i>At risk</i> (Beresiko)	Tampak tidak memiliki kesadaran berpikir sebagai suatu proses
2	37-54	<i>Cannot really</i> (Masih belum terlalu bisa)	Tidak mampu memisahkan apa yang dipikirkan dengan bagaimana dia berpikir
3	55-72	<i>Developing</i> (Berkembang)	Dapat dibantu menuju kesadaran berpikir sendiri jika tergugah atau didukung
4	73-90	OK (Bagus)	Sadar akan berpikirnya sendiri dan dapat membedakan tahap-tahap input elaborasi dan output pikirannya sendiri. Terkadang menggunakan model ini untuk mengatur berpikir dan belajarnya sendiri
5	91-108	<i>Super</i> (Sangat Bagus)	Mampu menggunakan keterampilan metakognisi secara teratur untuk mengatur proses berpikir dan belajarnya sendiri.

Sadar akan banyak macam kemungkinan berpikir, mampu menggunakannya dengan lancar dan merefleksikan proses berpikirnya.

Untuk mengetahui koefisien korelasi kesadaran metakognisi dengan hasil belajar digunakan perhitungan statistik parametrik dengan bantuan program *SPSS 17.0 for windows* menggunakan *Pearson Correlation Test*. Koefisien korelasi dapat digunakan untuk melihat tingkat hubungan antara kesadaran metakognisi dan hasil belajar pada mata kuliah Metabolisme. Adapun pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

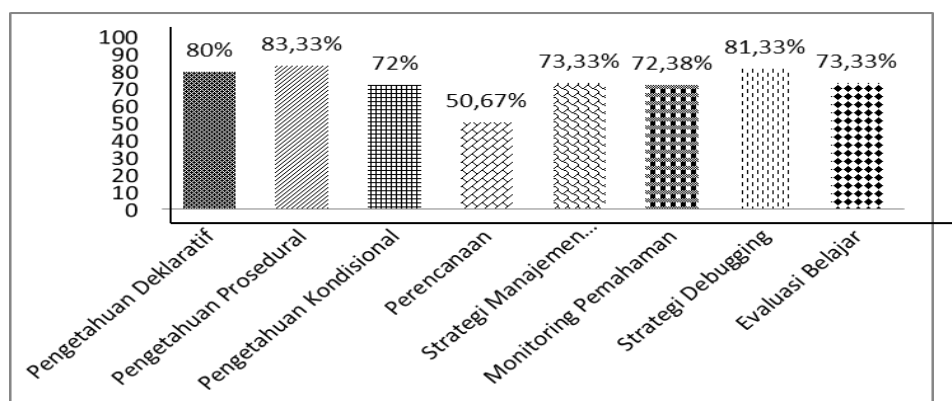
Interval Koefisien	Interprestasi
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

(Arikunto, 2013)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesadaran Metakognisi pada Mata Kuliah Metabolisme Mahasiswa Program Studi Pendidikan Kimia UM Pontianak

Kesadaran metakognisi pada mata kuliah metabolisme mahasiswa Program studi Pendidikan Kimia Universitas Muhammadiyah Pontianak diketahui dengan menyebarkan kuisisioner kepada 15 orang mahasiswa Program Studi Pendidikan Kimia. Kuisisioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner MAI (*Metacognitive Awareness Inventory*) yang terdiri dari 8 indikator yang dijabarkan menjadi 52 butir pernyataan. Adapun indikator yang diamati adalah pengetahuan deklaratif, pengetahuan prosedural, pengetahuan kondisional, perencanaan, strategi manajemen informasi, monitoring pemahaman, strategi *debugging*, dan evaluasi belajar. Data hasil angket tentang kesadaran metakognisi mahasiswa ditampilkan pada Gambar 1.

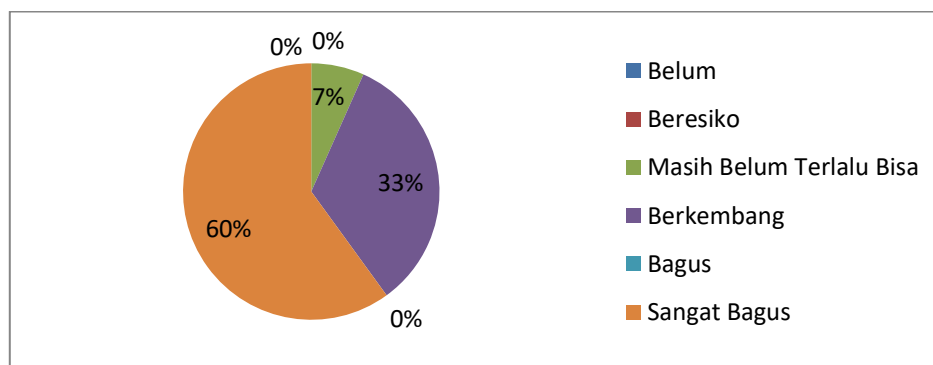


Gambar 1. Grafik Kesadaran Metakognisi Mahasiswa

Gambar 1 menunjukkan kesadaran metakognisi mahasiswa yang tinggi adalah pengetahuan prosedural sebesar 83,33% dan yang paling rendah adalah perencanaan sebesar 50,67%. Tingkat kesadaran metakognisi yang dominan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Kimia UM Pontianak yaitu pengetahuan prosedural. Secara khusus, indikator kesadaran metakognisi dijabarkan sebagai berikut :

Pengetahuan Deklaratif

Pengetahuan deklaratif adalah pengetahuan tentang keterampilan, sumber daya intelektual, dan kemampuan seseorang sebagai seorang pembelajar (Schraw & Dennison dalam Ulfa, 2014). Kesadaran metakognisi pada indikator pengetahuan deklaratif dapat dilihat pada Gambar 2.

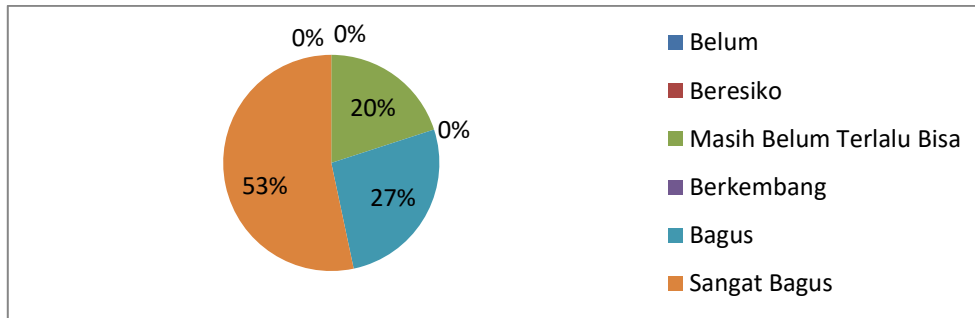


Gambar 2. Kesadaran Metakognisi pada Indikator Pengetahuan Deklaratif

Berdasarkan Gambar 2 hasil analisis data indikator pengetahuan deklaratif sebesar 60% mahasiswa sudah memiliki tingkat kesadaran metakognisi sangat bagus, mampu menggunakan keterampilan metakognisi secara teratur untuk mengatur proses berpikir dan belajarnya sendiri, sadar akan banyak macam kemungkinan berpikir, mampu menggunakannya dengan lancar dan merefleksikan proses berpikirnya. Selain itu sebesar 33% memiliki kesadaran metakognisi dalam tahap berkembang, dapat dibantu menuju kesadaran berpikir sendiri jika tergugah atau didukung. Sebesar 7% mahasiswa dengan tingkat kesadaran metakognisi masih belum terlalu bisa, tidak mampu memisahkan apa yang dipikirkan dengan bagaimana dia berpikir.

Pengetahuan Prosedural

Pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang bagaimana mengimplementasikan prosedur belajar misalnya: strategi-strategi (Schraw & Denniso dalam Ulfa, 2014). Rekapitulasi pengetahuan prosedural dapat dilihat pada Gambar 3.

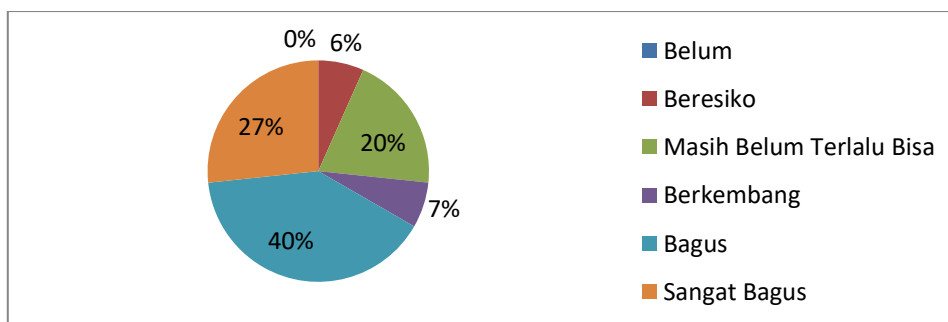


Gambar 3. Kesadaran Metakognisi pada Indikator Pengetahuan Prosedural

Berdasarkan Gambar 3 hasil analisis data indikator pengetahuan prosedural yang dilakukan, diperoleh persentase kesadaran metakognisi. Hasil dari indikator pengetahuan prosedural menunjukkan bahwa sebesar 53% mahasiswa dengan tingkat kesadaran metakognisi sangat bagus mampu menggunakan keterampilan metakognisi secara teratur untuk mengatur proses berpikir dan belajarnya sendiri, sadar akan banyak macam kemungkinan berpikir, mampu menggunakannya dengan lancar dan merefleksikan proses berpikirnya. Sebesar 27% mahasiswa memiliki tingkat kesadaran metakognisi bagus, sadar akan berpikirnya sendiri dan dapat membedakan tahap-tahap input elaborasi dan output pikirannya sendiri. Sebesar 20% tingkat kesadaran metakognisi masih belum terlalu bisa, tidak mampu memisahkan apa yang dipikirkan dengan bagaimana dia berpikir.

Pengetahuan Kondisional

Pengetahuan kondisional adalah pengetahuan tentang kapan dan mengapa menggunakan prosedur belajar (Scrhaw & Dennison dalam Ulfa, 2014). Rekapitulasi pengetahuan kondisional dapat dilihat pada Gambar 4.



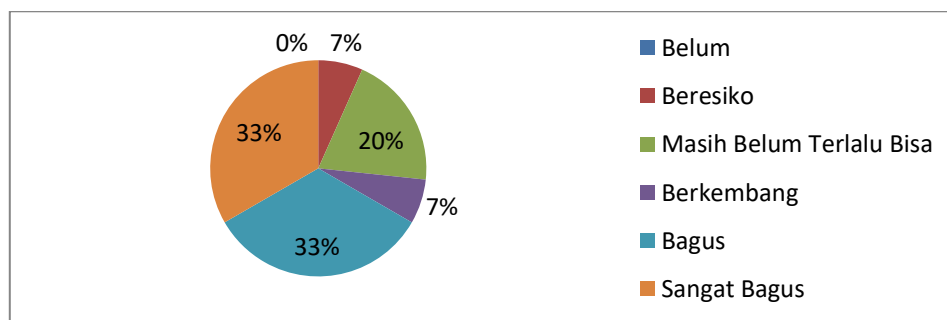
Gambar 4. Kesadaran Metakognisi pada Indikator Pengetahuan Kondisional

Berdasarkan Gambar 4 hasil analisis data indikator pengetahuan kondisional yang dilakukan, diperoleh persentase kesadaran metakognisi. Hasil dari indikator pengetahuan kondisional menunjukkan bahwa sebesar 27% mahasiswa yang memiliki tingkat kesadaran metakognisi sangat bagus, mampu menggunakan keterampilan metakognisi secara teratur untuk mengatur proses berpikir dan belajarnya sendiri, sadar akan banyak macam kemungkinan berpikir, mampu menggunakannya dengan lancar dan merefleksikan proses berpikirnya. Sebesar 40% mahasiswa memiliki tingkat

kesadaran metakognisi bagus, sadarkan proses berpikirnya dan dapat membedakan tahap-tahap input elaborasi serta output pikirannya sendiri. Sebesar 7% mahasiswa pada tahap berkembang, dapat dibantu menuju kesadaran berpikir sendiri jika tergugah atau didukung. Sebesar 20% mahasiswa dengan tingkat kesadaran metakognisi masih belum terlalu bisa, tidak mampu memisahkan apa yang dipikirkan dengan bagaimana dia berpikir. Sebesar 6% mahasiswa pada tingkat kesadaran metakognisi beresiko, tidak memiliki kesadaran berpikir sebagai suatu proses.

Perencanaan

Perencanaan adalah merencanakan, mengatur tujuan, dan mengalokasikan sumber daya utama untuk belajar (Schraw & Dennison dalam Ulfa, 2014). Rekapitulasi perencanaan dapat dilihat pada Gambar 5.

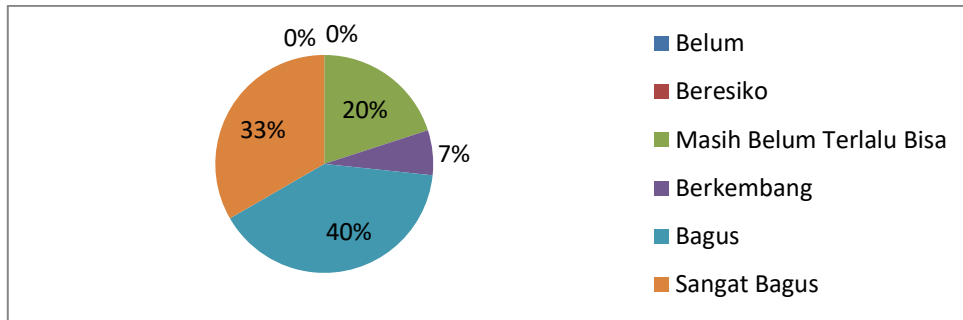


Gambar 5. Kesadaran Metakognisi pada Indikator Perencanaan

Berdasarkan Gambar 5 hasil analisis data indikator perencanaan yang dilakukan, diperoleh persentase kesadaran metakognisi. Hasil dari indikator pengetahuan kondisional menunjukkan bahwa sebesar 33% mahasiswa yang memiliki tingkat kesadaran metakognisi sangat bagus, mampu menggunakan keterampilan metakognisi secara teratur untuk mengatur proses berpikir dan belajarnya sendiri, sadar akan banyak macam kemungkinan berpikir, mampu menggunakannya dengan lancar dan merefleksikan proses berpikirnya. Sebesar 33% mahasiswa memiliki tingkat kesadaran metakognisi bagus, sadar akan proses berpikirnya dan dapat membedakan tahap-tahap input elaborasi serta output pikirannya sendiri. Sebesar 7% mahasiswa pada tahap berkembang, dapat dibantu menuju kesadaran berpikir sendiri jika tergugah atau didukung. Sebesar 20% mahasiswa dengan tingkat kesadaran metakognisi masih belum terlalu bisa, belum mampu memisahkan apa yang dipikirkan dengan bagaimana dia berpikir. Sebesar 7% mahasiswa pada tingkat kesadaran metakognisi beresiko, tidak memiliki kesadaran berpikir sebagai suatu proses.

Strategi Manajemen Informasi

Strategi manajemen informasi adalah urutan keterampilan dan strategi yang digunakan untuk memproses informasi secara lebih efisien (misalnya, selektif) (Schraw & Dennison dalam Ulfa, 2014), Rekapitulasi dapat dilihat pada Gambar 6.

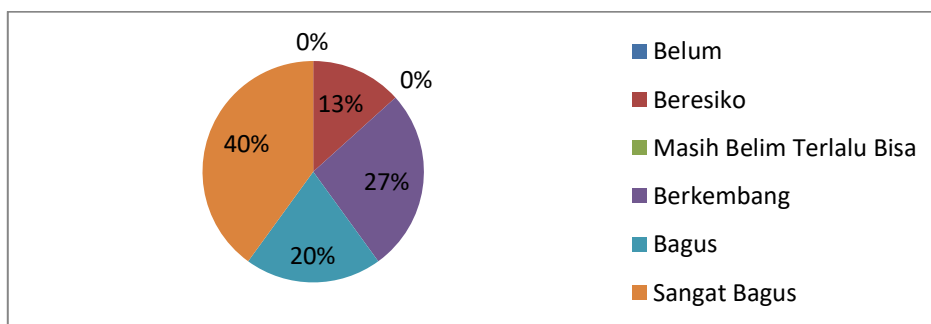


Gambar 6. Kesadaran Metakognisi pada Indikator Strategi Manajemen Informasi

Berdasarkan Gambar 6 hasil analisis data indikator strategi manajemen informasi yang dilakukan, diperoleh persentase kesadaran metakognisi. Hasil dari indikator pengetahuan kondisional menunjukkan bahwa sebesar 33% mahasiswa yang memiliki tingkat kesadaran metakognisi sangat bagus, mampu menggunakan keterampilan metakognisi secara teratur untuk mengatur proses berpikir dan belajarnya sendiri, sadar akan banyak macam kemungkinan berpikir, mampu menggunakannya dengan lancar dan merefleksikan proses berpikirnya. Sebesar 40% mahasiswa memiliki tingkat kesadaran metakognisi bagus, sadar akan proses berpikirnya dan dapat membedakan tahap-tahap input elaborasi serta output pikirannya sendiri. Sebesar 7% mahasiswa pada tahap berkembang dapat dibantu menuju kesadaran berpikir sendiri jika tergugah atau didukung. Sebesar 20% mahasiswa dengan tingkat kesadaran metakognisi masih belum terlalu bisa, belum mampu memisahkan apa yang dipikirkan dengan bagaimana dia berpikir.

Monitoring Pemahaman

Monitoring pemahaman adalah penilaian dari belajar atau penggunaan strategi seseorang (Schraw & Dennison dalam Ulfa, 2014), Rekapitulasi monitoring pemahaman dapat dilihat pada Gambar 7.



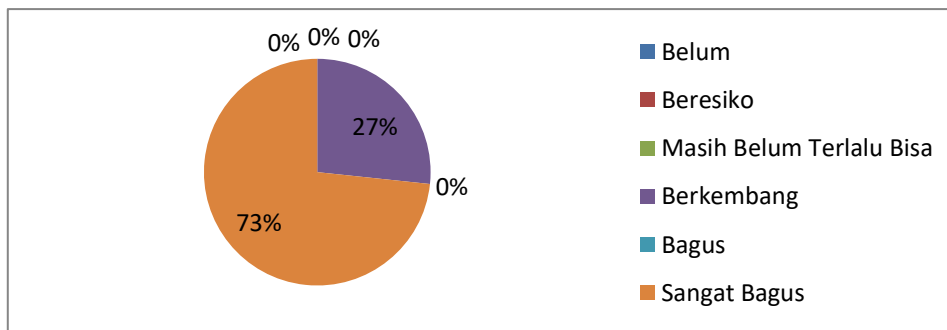
Gambar 7. Kesadaran Metakognisi pada Indikator Monitoring Pemahaman

Berdasarkan Gambar 7 hasil analisis data indikator monitoring pemahaman yang dilakukan, diperoleh persentase kesadaran metakognisi. Hasil dari indikator pengetahuan kondisional menunjukkan bahwa sebesar 40% mahasiswa yang memiliki tingkat kesadaran metakognisi sangat bagus, mampu menggunakan keterampilan

metakognisi secara teratur untuk mengatur proses berpikir dan belajarnya sendiri, sadar akan banyak macam kemungkinan berpikir, mampu menggunakannya dengan lancar dan merefleksikan proses berpikirnya. Sebesar 20% mahasiswa memiliki tingkat kesadaran metakognisi bagus, sadar akan proses berpikirnya dan dapat membedakan tahap-tahap input elaborasi serta output pikirannya sendiri. Sebesar 7% mahasiswa pada tahap berkembang dapat dibantu menuju kesadaran berpikir sendiri jika tergugah atau didukung. Sebesar 13% mahasiswa pada tingkat kesadaran metakognisi beresiko, tidak memiliki kesadaran berpikir sebagai suatu proses.

Strategi *Debugging*

Strategi *debugging* adalah strategi yang yang digunakan untuk mengoreksi secara kekomprehensifan dan kesalahan hasil kerja (Schraw & Dennison dalam Ulfa, 2014), Rekapitulasi strategi *debugging* dapat dilihat pada Gambar 8.

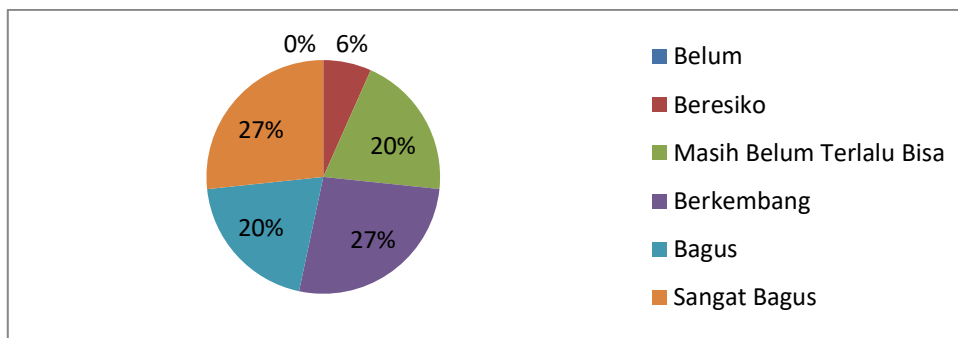


Gambar 8. Kesadaran Metakognisi pada Indikator Strategi *Debugging*.

Berdasarkan Gambar 8 hasil analisis data indikator strategi *debugging* yang dilakukan, diperoleh persentase kesadaran metakognisi. Hasil dari indikator pengetahuan kondisional menunjukkan bahwa sebesar 73% mahasiswa yang memiliki tingkat kesadaran metakognisi sangat bagus, mampu menggunakan keterampilan metakognisi secara teratur untuk mengatur proses berpikir dan belajarnya sendiri, sadar akan banyak macam kemungkinan berpikir, mampu menggunakannya dengan lancar dan merefleksikan proses berpikirnya. Sebesar 27% mahasiswa pada tahap berkembang, dapat dibantu menuju kesadaran berpikir sendiri jika tergugah atau didukung.

Evaluasi Belajar

Evaluasi belajar adalah analisis dari hasil kerja dan strategi keefektifan setelah suatu proses belajar. Rekapitulasi evaluasi belajar dapat dilihat pada Gambar 9.



Gambar 9. Kesadaran Metakognisi pada Indikator Evaluasi Belajar

Berdasarkan Gambar 9 hasil analisis data indikator evaluasi belajar yang dilakukan, diperoleh persentase kesadaran metakognisi. Hasil dari indikator pengetahuan kondisional menunjukkan bahwa sebesar 27% mahasiswa yang memiliki tingkat kesadaran metakognisi sangat bagus, mampu menggunakan keterampilan metakognisi secara teratur untuk mengatur proses berpikir dan belajarnya sendiri, sadar akan banyak macam kemungkinan berpikir, mampu menggunakannya dengan lancar dan merefleksikan proses berpikirnya. Sebesar 20% mahasiswa memiliki tingkat kesadaran metakognisi bagus, telah memiliki kesadaran akan proses berpikirnya dan dapat membedakan tahap-tahap input elaborasi serta output pikirannya sendiri. Sebesar 27% mahasiswa pada tahap berkembang, dapat dibantu menuju kesadaran berpikir sendiri jika tergugah atau didukung. Sebesar 20% mahasiswa dengan tingkat kesadaran metakognisi masih belum terlalu bisa, tidak mampu memisahkan apa yang dipikirkan dengan bagaimana dia berpikir. Sebesar 6% mahasiswa pada tingkat kesadaran metakognisi beresiko, tidak memiliki kesadaran berpikir sebagai suatu proses.

Hasil Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Metabolisme Program Studi Pendidikan Kimia Um Pontianak

Berdasarkan data rekapitulasi nilai mata kuliah Metabolisme mahasiswa Program Studi Pendidikan Kimia Universitas Muhammadiyah Pontianak berada pada kategori sangat baik sebesar 66,67 % berjumlah 10 orang dan sebesar 33,33 % berjumlah 5 orang dengan kategori baik. Hasil belajar tersebut terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Penilaian Hasil Belajar Mata Kuliah Metabolisme

Rentang Nilai	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
80 – 100	A (sangat baik)	10	66,67
70 – 79,99	B (baik)	5	33,33
60 – 69,99	C (cukup)	-	-
50 – 59,99	D (kurang)	-	-
0 – 49,99	E (sangat kurang)	-	-

Dari Tabel 3 menunjukkan bahwa metakognisi merupakan faktor yang penting dalam proses pembelajaran karena metakognisi mempunyai hubungan secara langsung yang positif dengan pencapaian akademik artinya semakin tinggi kesadaran metakognisi maka semakin baik pula hasil belajar mahasiswa.

Korelasi Kesadaran Metakognisi dengan Hasil Belajar

Perhitungan koefisien korelasi, dilakukan uji distribusi normal yang dihitung menggunakan SPSS 17.0 menggunakan pendekatan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov. Uji ini dilakukan untuk memastikan data telah terdistribusi normal atau tidak.

Tabel 4. Uji Distribusi Normal Kesadaran Metakognisi dan Hasil Belajar
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Metakognisi	Hasil Belajar
N		15	15
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	38.9333	81.1333
	Std. Deviation	8.84361	6.12800
Most Extreme Differences	Absolute	.178	.247
	Positive	.178	.247
	Negative	-.144	-.183
Test Statistic		.178	.247
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}	.014 ^c

Hasil dari pengolahan data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa data kesadaran metakognisi dan hasil belajar tidak terdistribusi normal dengan $\text{sig} \geq 0,05$ yaitu 0,200 kesadaran metakognisi dan 0,014 untuk hasil belajar. Berdasarkan uji yang menghasilkan data normal maka untuk mengetahui koefisien korelasi kesadaran metakognisi dengan hasil belajar digunakan perhitungan korelasi *pearson product moment*. Pengambilan keputusan uji normalitas data berpedoman pada kriteria: jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal, tetapi jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka data tersebut berdistribusi normal (Priyatno, 2012).

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi antara Kesadaran Metakognisi dengan Hasil Belajar

Correlations			
		Metakognisi	Hasil Belajar
Metakognisi	Pearson Correlation	1	.128
	Sig. (2-tailed)		.649
	N	15	15
Hasil Belajar	Pearson Correlation	.128	1
	Sig. (2-tailed)	.649	
	N	15	15

Hasil dari pengolahan data pada Tabel 5 menunjukkan bahwa korelasi kesadaran metakognisi dan hasil belajar mata kuliah metabolisme diketahui berdasarkan nilai signifikansi yang diperoleh dari hasil perhitungan *Person Correlation Test* menggunakan SPSS 17.0 for windows. Signifikansi yang diperoleh 0,694. Nilai $0,694 \geq 0,05$ yang menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara kesadaran metakognisi dan hasil belajar mata kuliah metabolisme. Besarnya korelasi antara kesadaran metakognisi dan hasil belajar mata kuliah metabolisme dinyatakan dengan koefisien

korelasi. Koefisien korelasi antara kesadaran metakognisi dan hasil belajar adalah 0,128 dan termasuk dalam hubungan sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya kesadaran metakognisi mahasiswa dalam pembelajaran kimia yang akan berdampak pada hasil belajarnya.

Berdasarkan hasil penelitian Nuryana dan Sugiarto (2012) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kesadaran metakognisi dengan pencapaian akademik. Hal ini menunjukkan bahwa metakognisi merupakan faktor yang penting dalam proses pembelajaran karena metakognisi mempunyai hubungan secara langsung yang positif dengan pencapaian akademik artinya semakin tinggi kesadaran metakognisi maka semakin baik pula hasil belajar mahasiswa. Semakin tinggi tingkat kesadaran metakognisi mahasiswa maka berpengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

1. Kesadaran metakognisi pada mata kuliah Metabolisme Mahasiswa Program Studi Pendidikan Kimia Universitas Muhammadiyah Pontianak diketahui dengan menyebarkan kuisioner pada 15 orang mahasiswa terdiri dari indikator yang diamati adalah pengetahuan deklaratif dengan persentase sebesar 80% pengetahuan prosedural dengan persentase sebesar 83,33%, pengetahuan kondisional dengan persentase sebesar 72%, perencanaan dengan persentase sebesar 50,67%, strategi manajemen informasi dengan persentase sebesar 73,33%, monitoring pemahaman dengan persentase 72,38%, strategi *debugging* dengan persentase sebesar 81,33%, dan evaluasi belajar dengan persentase sebesar 73,33%
2. Korelasi antara kesadaran metakognisi pada mata kuliah metabolisme dengan hasil belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Kimia Universitas Muhammadiyah Pontianak, dari hasil pengolahan data menunjukkan bahwa hubungan keduanya sangat rendah dengan nilai korelasi sebesar 0,128. Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran metakognisi pada mahasiswa, sehingga akan berpengaruh pada hasil belajar.

SARAN

Berdasarkan uraian hasil analisis terhadap kesadaran metakognisi dan hubungannya dengan hasil belajar, penulis mengharapkan bahwa informasi ilmiah tentang kesadaran metakognisi ini tidak hanya diketahui oleh pembaca, tetapi harus dimaknai peran dan fungsi kesadaran metakognisi dalam pembelajaran khususnya mata kuliah Metabolisme. Kepada dosen pengampu mata kuliah metabolisme, diharapkan dapat membimbing mahasiswa untuk menggalikesadaran metakognisi serta implementasinya dalam pembelajaran kimia metabolisme, serta bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih mendalam tentang kesadaran metakognisi, mengingat pentingnya kesadaran metakognisi ini dalam pembelajaran khususnya mata kuliah metabolisme, dan menemukan topik-topik permasalahan baru agar dapat memberikan informasi ilmiah yang bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi. Jakarta : Rineka Cipta
- Nuryana, E., & Sugiarto, B. (2012). Hubungan Keterampilan Metakognisi dengan Hasil Belajar Siswa pada Materi Reaksi Reduksi Oksidasi (Redoks) Kelas X-1 SMA Negeri 3 Sidoarjo. *Unesa Journal Of Chemical Education*. 1(1): 83-91
- Rusdi, A. (2014). Kolerasi Antara Kesadaran Metakognisi dengan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Kimia Kelas XI SMA Negeri 4 Pontianak. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Pontianak.
- Ricky, D. and Stacy, A.M. (2000). The Role of Metacognition in Learning Chemistry. *Journal of Chemical Education*. 77(7): 915-920.
- Schraw & Dennison dalam Ulfa, M. (2014). *Assessing Metacognitive Awareness*. *Contemporary Educational Psychology*. 19: 460-475
- Ulfa, M. (2014). Analisis Kesadaran Metakognisi dan Hubungan dengan Hasil Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Kimia Organik Program Studi Pendidikan Kimia UM Pontianak. *Jurnal Online*. Di akses pada tanggal 9 Juni 2019. Universitas Muhammadiyah Pontianak.
- Wati, D.A.R. (2013, 19 Januari). Metacognitive Awareness of Science Students in Chemistry. *Makalah untuk Seminar Nasional Pendidikan Sains PPs*. Surabaya.